

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Angka kematian bayi atau AKB merupakan salah satu indikator penting mengenai tingkat kesehatan masyarakat, karena bayi baru lahir sangat peka terhadap kondisi lingkungan dimana orang tua bayi tersebut tinggal dan berkaitan erat dengan status sosial orang tua bayi tersebut. Kemajuan dalam pencegahan dan pemberantasan berbagai penyakit mematikan terlihat jelas dari penurunan angka AKB. Oleh karena itu, angka kematian anak merupakan ukuran sensitif dalam seluruh kegiatan pemerintah, terlebih khususnya di bidang kesehatan.

Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 menunjukkan AKN sebesar 15 per 1.000 kelahiran hidup, AKB sebesar 24 per 1.000 kelahiran hidup, dan AKBA sebesar 32 per 1.000 kelahiran hidup. Namun, angka kematian neonatal, bayi, dan anak kecil diperkirakan akan terus menurun. Langkah-langkah untuk mendukung kelangsungan hidup anak bertujuan untuk menurunkan AKN menjadi 10 per 1.000 kelahiran hidup dan AKB menjadi 16 per 1.000 kelahiran hidup pada tahun 2024. Sesuai dengan tujuan pembangunan berkelanjutan, AKBA harus mencapai 18,8 per 1.000 kelahiran hidup pada tahun 2023. Pada tahun 2019, angka AKN terbanyak adalah penyebab umum kematian bayi baru lahir adalah berat badan lahir rendah (BBLR). Penyebab kematian lainnya adalah asfiksia, kelainan bawaan, sepsis, tetanus neonatorum, dan lainnya (KEMENKES RI, 2019).

Berat badan lahir rendah (BBLR) adalah kondisi bayi dengan berat badan kurang dari 2500 gram, berapa pun usia kehamilannya. Bayi BBLR dapat disebabkan oleh prematuritas (usia kehamilan <37 minggu), keterlambatan pertumbuhan janin (PJT), atau

gabungan dari kedua hal tersebut. Gangguan yang umum terjadi pada bayi antara lain gangguan termoregulasi, gangguan pernafasan, kardiovaskular, hematologi, gastrointestinal, sistem saraf pusat, dan ginjal. Komplikasi yang terjadi pada BBLR salah satunya masalah pengaturan suhu tubuh atau hipotermia.

Bayi BBLR memerlukan peralatan khusus seperti inkubator untuk membantu bayi menjaga panas tubuhnya. Namun kenyataannya tidak semua bayi BBLR dirawat di inkubator karena kurangnya fasilitas. Itu sebabnya kita memerlukan alternatif inkubator yang efisien dan ekonomis. Salah satu alternatif metode peningkatan suhu tubuh pada BBLR adalah Perawatan Metode Kanguru (PMK). Cara perawatan ini disebut lebih hemat karena hanya membutuhkan kulit ibu sebagai penghantar panas. Selain menjaga kestabilan suhu tubuh, Perawatan Metode Kanguru juga dapat menjalin bonding antara ibu dan anak, melatih ibu dalam menyusui dan mengajarkan ibu untuk memberikan panas tubuh alami pada bayinya. Didalam Manajemen Terpadu Balita Sakit Berbasis Masyarakat (MTBS-M.2014), terapi kanguru merupakan pengobatan yang direkomendasikan untuk bayi BBLR. Cara ini merupakan cara perawatan kulit ke kulit, dimana bayi dalam keadaan telanjang (hanya popok dan topi), diletakkan secara vertikal di dada ibu di antara payudara ibu, kemudian ditutup dengan selimut. Perawatan metode kanguru bisa dilakukan oleh orang tua bayi atau anggota keluarga dekatnya. Namun cara ini biasanya dilakukan oleh para ibu, karena ibu mempunyai kasih sayang atau kedekatan yang menerapkannya kepada anaknya, maka sebaiknya ibu mempunyai pemahaman yang lebih baik mengenai pengertian, manfaat dan penerapan metode kanguru. Oleh karena itu, penerapan metode kanguru untuk mengatasi hipotermia pada bayi BBLR memerlukan pengetahuan ibu yang baik.

Pengetahuan adalah proses memahami suatu objek melalui indra. Menurut teori yang dikemukakan oleh Lawrence Green, Pendidikan merupakan salah satu faktor

yang mempengaruhi perilaku kesehatan masyarakat. Pekerjaan yang berhubungan dengan pendidikan bersifat permanen. Penerapan adalah kemampuan untuk menggunakan data yang dipelajari dalam situasi dan situasi nyata, atau kemampuan untuk menggunakan teknik dalam situasi nyata, Herawati (2018).

Dalam penelitian Tri Budi Lestari, dkk terkait faktor pelaksanaan Kangaroo Mother Care pada BBLR mengenai faktor-faktor, menunjukkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi PMK pada bayi BBLR adalah pengetahuan ibu yang baik ( $p=0.027$ ;  $r=0.567$ ), sehingga berdampak pada keterampilan pengasuhan dalam sikap kekeluargaan yang baik dan dukungan pelaksanaan PMK.

Penelitian yang dilakukan oleh Debora Lestari Simamora tentang “Penggambaran Pengetahuan Ibu Hamil Metode Kanguru pada Anak Berat Lahir Rendah (BBLR) di Wilayah Kerja Puskesmas Kuala Kecamatan Kuala Kabupaten Langkat Tahun 2017” diketahui sampel sebanyak 45 orang. dipelajari. tentang pentingnya Metode Kanguru, mayoritas kurang dari 22 orang (48,9%) yang mengetahui manfaat Metode Kanguru 23 orang (51,1%), Sebanyak 23 orang (51,1%) kurang berobat dengan metode kanguru, dan sebagian besar ibu hamil menggunakan metode kanguru pada bayi dengan berat badan lahir rendah.

Informasi yang perlu ibu ketahui dan pahami tentang perawatan kanguru antara lain: Ibu hendaknya mengetahui pentingnya PMK, manfaat PMK bagi bayi BBLR, melakukan PMK dan kriteria keberhasilan PMK. Kemudian, jika ibu memahami dan mengetahui PMK dengan baik, maka ibu sendiri yang dapat memutuskan sikap dan perilaku apa yang akan dilakukan dengan mempertimbangkan kesejahteraan bayinya. Linda Amalia dan Efphi Herawat melakukan penelitian “Hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan bayi BBLR dengan pengenalan pengobatan metode kanguru di ruang perinatologi RSUD Cianjur Tahun 2014” Diketahui dari 75 responden, sebanyak 34

responden (45,7%) sudah mengetahui dengan baik, 24 orang (70,6%) sudah menyelesaikan PMK dan 10 orang (29,4%) belum menyelesaikan PMK. Dari 14 responden yang memiliki informasi cukup, 9 orang (64,3%) telah menyelesaikan PMK dan 5 orang (35,7%) tidak menyelesaikan PMK.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “ Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Efektifitas Metode Kanguru Terhadap Peningkatan Suhu Tubuh BBLR.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan yang mendasari tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimanakah pengetahuan ibu tentang metode keperawatan kanguru untuk mengatasi hipotermia pada bayi BBLR.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Efektifitas Metode Kanguru Terhadap Peningkatan Suhu Tubuh BBLR

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui karakteristik pengetahuan ibu mengenai Metode Kanguru berdasarkan usia, tingkat pendidikan dan pekerjaan.
- b. Mengetahui karakteristik pengetahuan ibu mengenai manfaat Metode Kanguru berdasarkan usia, tingkat pendidikan dan pekerjaan.
- c. Mengetahui karakteristik pengetahuan ibu mengenai posisi Metode Kanguru berdasarkan usia, tingkat pendidikan dan pekerjaan.
- d. Mengetahui karakteristik pengetahuan ibu mengenai pelaksanaan Metode Kanguru berdasarkan usia, tingkat pendidikan dan pekerjaan.

- e. Mengetahui karakteristik pengetahuan ibu tentang pengertian dari Metode Kanguru
- f. Mengetahui karakteristik pengetahuan ibu tentang manfaat dari Metode Kanguru pada BBLR

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Untuk Lahan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperoleh gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang cara pengobatan kanguru BBLR. Dapat bermanfaat sebagai bahan referensi pelaksanaan program pengobatan Metode Kanguru di Puskesmas.

##### **2. Bagi Masyarakat**

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat dan menjadi tolak ukur pengetahuan ibu terhadap metode kanguru, sehingga ibu dapat meningkatkan pengetahuannya dalam merawat bayi BBLR dengan metode kanguru sebagai metode pencegahan hipotermia. Petugas kesehatan masyarakat sebaiknya meningkatkan sosialisasi tentang kanguru di Posyandu.

##### **3. Bagi peneliti lain**

Hasil penelitian ini kiranya dapat memberikan informasi dasar bagi peneliti selanjutnya yang ingin memahami tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan ibu tentang pemanfaatan metode kanguru pada bayi berat lahir rendah.